

BAHASA MINORITAS HAMAP DALAM PERKEBUNAN JAGUNG: TINJAUAN ETNOLINGUISTIK¹⁾

HAMAP MINORITY LANGUAGE ON THE CORN PLANTATION: ETHNOLINGUISTICS PERSPECTIVE

Fanny Henry Tondo

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI)
Email: fhtondo@yahoo.com

Abstract: *This objective of this article is to analyze the linguistic forms used by Hamap people in a corn plantation. This qualitative study is interdisciplinary, because it combines two scientific disciplines, namely linguistics and anthropology (ethnolinguistics). Based on this perspective, it is found that in this modern era Hamap people still retain their original traditions. The traditions can be found in the corn plantation which is expressed by the names of plantation tools, corn and its traditional names, the process of corn plantation, and traditional songs accompanying the corn planting process. These linguistic forms implicitly describe that although Hamap language is minor and includes potential endangered language it is still used in the corn plantation.*

Keywords: *minor language, linguistic forms, corn plantation, potential endangered language, and ethnolinguistics*

Abstrak: *Artikel ini mengkaji bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh orang Hamap di perkebunan jagung. Studi kualitatif ini bersifat interdisipliner, karena menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan antropologi (etnolinguistik). Berdasarkan perspektif ini, ditemukan bahwa dalam era modern sekarang ini orang Hamap masih mempertahankan tradisi asli mereka. Tradisi ini dapat ditemukan pada saat penanaman jagung yang diekspresikan melalui nama-nama alat perkebunan, jagung dan bagian-bagiannya, proses penanaman jagung, dan nyanyian tradisi yang menyertai penanaman jagung. Bentuk-bentuk bahasa ini secara implisit menggambarkan bahwa meskipun tergolong minoritas dan berpotensi terancam punah, bahasa Hamap masih digunakan dalam perkebunan jagung.*

Kata Kunci: *bahasa minoritas, bentuk bahasa, perkebunan jagung, bahasa yang terancam punah, dan etnolinguistik.*

Pendahuluan

Indonesia memiliki tingkat pluralitas etnis yang cukup tinggi. Ada etnik yang jumlah komunitasnya besar dan ada pula yang jumlah komunitasnya kecil. Pada umumnya setiap etnik memiliki bahasanya masing-masing yang biasa disebut juga bahasa daerah (*local language*). Dalam *Ethnologue: Languages of the World, Sixteenth edition* (2009) dikemukakan bahwa di Indonesia terdapat 726 bahasa. Dari jumlah tersebut, sebagian besar bahasa berada di Kawasan Indonesia Timur, seperti wilayah Nusa Tenggara, Maluku, Maluku Utara, dan Papua. Kalau dibandingkan dengan Jawa dan Bali (dengan 21 bahasa) dan Sumatera yang memiliki 33 bahasa, maka wilayah Nusa Tenggara (Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara

Barat) memperlihatkan diversitas bahasa (*language diversity*) yang cukup tinggi dengan 76 bahasa. Dari jumlah tersebut, ada bahasa yang dikelompokkan ke dalam rumpun Austronesia, yakni bahasa Alor dan bahasa Melayu Alor. Sementara itu, ada pula bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa non-Austronesia seperti bahasa Hamap, Abui, Kui, Kelon, Kafoa, Adang, Kabola, Wersing, Kamang, Kula, Sawila, Nedebang, Tewa, Blagar, Tereweng, dan Retta. Selain di wilayah Nusa Tenggara, rumpun bahasa yang disebutkan terakhir ini hidup pula di Kawasan Indonesia Timur lainnya seperti di Maluku, Maluku Utara, dan Papua. Di antara bahasa-bahasa non-Austronesia yang ada Kawasan Indonesia Timur, terdapat sebuah bahasa yang menurut kategori Crystal (2000) dapat

¹⁾ Diterima tanggal 3 Pebruari 2012 - dikembalikan tanggal 25 April 2012 - disetujui tanggal 1 Juni 2012

dikatakan sebagai bahasa minoritas karena jumlah penuturnya saat ini diperkirakan tinggal sekitar 1.000 orang, yakni bahasa Hamap yang berada di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Selain berada dalam kondisi minoritas sebagaimana dikemukakan di atas, bahasa Hamap dapat pula dikelompokkan ke dalam kategori bahasa yang terancam punah. Padahal, bahasa merupakan warisan budaya yang tidak saja menjadi milik nasional tetapi oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*), salah satu badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, bahasa dinyatakan sebagai warisan dunia (*world heritage*). Hal lain yang juga penting untuk diingat bahwa bahasa menyimpan nilai budaya sebuah kelompok etnik yang berpengaruh terhadap tingkah laku anggota kelompok itu. Melalui bahasa pula, yang ditandai dengan simbol-simbol bunyi yang diproduksi oleh alat ucap, orang saling berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok masyarakat bersangkutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa eksistensi sebuah bahasa seperti halnya bahasa Hamap penting untuk dipertahankan, karena secara tidak langsung dapat berkontribusi terhadap pemertahanan keberagaman atau diversitas bahasa, baik pada tataran nasional maupun global.

Dalam bukunya yang berjudul *Language Death*, Crystal (2000) mengemukakan beberapa alasan berkaitan dengan signifikansi diversitas bahasa. Pertama, perlu adanya perbedaan dalam hal kebahasaan (*linguistic diversity*). Hal ini penting, karena setiap bahasa memiliki kekhasannya tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Misalnya, ada kosakata yang tidak dimiliki suatu bahasa tetapi dapat ditemukan dalam bahasa yang lain, sehingga dapat memperkaya perbendaharaan kata kebahasaan dan tentunya dapat menjadi bahan kajian linguistik. Kedua, bahasa dapat berfungsi untuk mengekspresikan identitas. Melalui bahasa orang membedakan dirinya dengan orang lain yang bahasanya berbeda, sehingga seringkali dengan hanya berdasarkan pemakaian bahasa saja seseorang dapat diketahui dari mana asalnya. Dengan kata lain, bahasa merupakan pemarkah identitas seseorang. Ketiga, bahasa merupakan gudang sejarah. Itu berarti bahasa berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan untuk melihat atau mengungkapkan kejadian-kejadian yang telah terjadi

pada masa silam. Dokumen-dokumen sejarah yang menyimpan informasi peristiwa-peristiwa pada masa silam, misalnya, yang menggunakan bahasa tertentu hanya dapat dibaca dan dikaji dengan baik apabila ada penguasaan terhadap bahasa yang digunakan untuk menulis dokumen tersebut. Keempat, bahasa dapat memberikan kontribusi pada proses pengayaan pengetahuan manusia. Pengetahuan tentang sesuatu kadangkala tidak dapat dimengerti oleh sekelompok orang dan hanya dapat dipahami oleh sebuah komunitas yang menggunakan bahasa tersebut dan memiliki kosakata terkait suatu hal tadi. Jadi, kosakata yang hanya khusus dapat ditemui dalam bahasa itu tentunya turut berkontribusi terhadap pengetahuan manusia. Kelima, bahasa sesungguhnya menarik dan sangat berguna.

Pada dasarnya, setiap bahasa menarik karena memiliki ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh bahasa lain dan hal ini penting dikaji untuk berbagai kepentingan, terutama kepentingan keilmuan khususnya ilmu bahasa. Bahasa Gamkonora yang merupakan salah satu bahasa minoritas yang berada di Kabupaten Halmahera Barat, misalnya, tidak memiliki kata khusus untuk menjelaskan hubungan keluarga antara dua orang tua yang terjadi karena anak mereka kawin atau yang dalam bahasa Indonesia diwakili oleh kata *besan*. Dalam bahasa Gamkonora, hubungan ini tidak dijelaskan dengan kata, tetapi dijelaskan atau diwakili oleh frase. Untuk keluarga menantu perempuan, misalnya, diwakili oleh frase *wewelea malaat* 'keluarga anak menantu perempuan saya' atau yang dalam bahasa Melayu setempat (baca: bahasa Melayu Ternate) dikatakan *kita punya anak menantu perempuan punya keluarga*. Selain menarik, penguasaan terhadap sebuah bahasa berguna dalam banyak hal. Dengan menguasai sebuah bahasa, seseorang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan komunitas pengguna bahasa tersebut. Bahasa Inggris, misalnya dengan menguasai bahasa ini orang dapat berkomunikasi dalam dimensi global, karena bahasa ini sudah menjadi bahasa internasional dalam berbagai ranah seperti ranah ilmu pengetahuan, pendidikan, media, dan sebagainya.

Berkaitan dengan kondisi kepunahan bahasa, secara jelas telah digambarkan oleh Crystal (2000) dalam bukunya yang berjudul *Language Death* di atas. Crystal (2000) mengklasifikasikan bahasa-bahasa yang berada di ambang kepunahan ke dalam

lima kelompok. Pertama, *potentially endangered languages*, yakni bahasa yang secara sosial dan ekonomi tertekan oleh bahasa yang lebih besar fungsinya dan mulai kehilangan penutur anak-anak. Kedua, *endangered languages*, ialah keadaan bahasa yang tidak lagi dituturkan oleh anak-anak dan hanya orang dewasa yang mampu menggunakannya. Ketiga, *seriously endangered languages*, yaitu keadaan bahasa yang hanya dituturkan oleh orang dewasa yang berumur 50 tahun ke atas. Keempat, *moribund languages* ialah bahasa yang hanya memiliki beberapa orang penutur yang berumur sangat tua. Kelima, *extinct languages* ialah keadaan bahasa yang punah, karena sudah tidak memiliki penutur lagi. Kelima kategori kepunahan bahasa sebagaimana dikemukakan di atas dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui bagaimana kondisi bahasa-bahasa minoritas di Indonesia, mengingat kebanyakan bahasa di Kawasan Indonesia Timur, termasuk bahasa Hamap, merupakan bahasa yang jumlah penuturnya kecil dan rentan terhadap kepunahan. Berdasarkan kategorisasi kepunahan yang dikemukakan oleh Crystal tersebut, bahasa Hamap dapat dimasukkan ke dalam kategori bahasa yang berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*). Ancaman kepunahan bahasa Hamap ini antara lain diperkuat dengan situasi di mana pemakaian bahasa oleh generasi mudanya mulai berpindah dari bahasa Hamap ke bahasa lain, yaitu bahasa Melayu Alor (Katubi, 2005).

Sekalipun sebagai bahasa minoritas dan berpotensi terancam punah, tampaknya bahasa Hamap masih dipertahankan oleh orang Hamap dalam ranah-ranah tertentu, seperti dalam ranah perkebunan. Perkebunan merupakan salah satu aspek penting dalam rantai perekonomian orang Hamap, karena pada umumnya orang Hamap yang tinggal di Pulau Alor mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Melalui perkebunan jagung orang Hamap dapat menopang ekonomi keluarganya, karena selain untuk dimakan sendiri, jagung juga biasanya dijual ke pasar.

Kalau perkebunan jagung merupakan bagian penting kebudayaan Hamap, maka bidang perkebunan ini tentunya menjadi fokus perhatian dalam mata pencaharian orang Hamap untuk mempertahankan hidup mereka, apalagi berbagai kebutuhan hidup semakin meningkat. Pada saat ini, umumnya orang telah menggunakan teknologi

modern dalam mengusahakan perkebunannya. Dengan peralatan teknologi modern, misalnya, orang dapat dengan mudah dan cepat menanam, memelihara, dan memanen hasil tanamannya, sehingga efisiensi dan efektivitas usaha dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat pula dihasilkan tanaman yang unggul, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Akan tetapi, tampaknya fenomena lain terjadi dalam kebudayaan Hamap. Dalam realitas, orang Hamap masih mempertahankan tradisinya. Padahal, di zaman modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini, termasuk di bidang pertanian dapat saja digunakan berbagai teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Selain itu, pemanfaatan ilmu pengetahuan yang dalam paham modernitas merupakan ciri penting sebuah masyarakat modern (Parson, 1961) sebenarnya dapat saja diterapkan untuk menghasilkan produksi jagung yang maksimal, sehingga hal tersebut memperlihatkan sebuah kondisi yang berbeda. Kalau permasalahannya seperti di atas, maka pertanyaan yang muncul, yaitu mengapa orang Hamap masih tetap mempertahankan tradisinya, termasuk pemakaian bahasa etniknya dalam sistem perkebunan jagung?

Berdasarkan pada persoalan sebagaimana disebutkan di atas, tulisan ini bertujuan untuk membahas bahasa Hamap dalam tradisi berkebun jagung. Pembahasan terkait kebahasaan dalam berkebun ini penting, karena jagung merupakan salah satu sumber pangan utama bagi orang Hamap. Melalui pengetahuan atau *stock of knowledge* yang dimiliki orang Hamap terkait tradisi berkebun jagung ini yang terkandung dalam bahasa dapat diketahui nilai budaya yang menyertainya, termasuk alasan orang Hamap tetap mempertahankan tradisi leluhurnya tersebut. Dalam tulisan ini, bentuk-bentuk bahasa yang dibahas, antara lain yang berhubungan dengan tanaman jagung itu sendiri, proses penanamannya, peralatan yang digunakan, dan nyanyian tradisional yang mengiringi penanaman jagung.

Kajian Literatur dan Pembahasan Etnolinguistik sebagai Kajian Interdisipliner Bahasa dan Kebudayaan

Pada prinsipnya bahasa dapat dikaji dalam berbagai dimensi. Kalau bahasa dikaji berdasarkan konteksnya

yang berkontribusi terhadap makna ujaran, misalnya, makna dimensi tersebut merupakan ranah kajian pragmatik. Demikian pula, kalau sebuah kajian bahasa dikaitkan dengan proses kognitif dalam menghasilkan konstruksi bahasa (kata, ungkapan, kalimat, dan sebagainya) yang berarti dan benar secara tata bahasa, maka dikatakan sebagai kajian psikolinguistik. Dalam kajian ini digunakan dimensi yang berbeda dengan dimensi-dimensi yang disebutkan sebelumnya, yaitu dimensi etnolinguistik yang mengintegrasikan kajian bahasa dan kebudayaan.

Kalau kita mempersoalkan bahasa dan kebudayaan yang dikaji secara terintegrasi dalam apa yang disebut sebagai etnolinguistik, maka sudah tentu harus diperjelas keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan itu sendiri, sehingga dapat digunakan paling tidak untuk memahami bahasa yang digunakan dalam perkebunan jagung orang Hamap. Kramsch (1998) menyatakan bahwa ada tiga poin yang dapat dijelaskan berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Pertama, bahasa dapat mengekspresikan realitas kebudayaan. Dalam hal ini, perkataan yang dituturkan seseorang mengacu kepada pengalamannya berupa kenyataan, ide, atau peristiwa yang dapat dikomunikasikan, karena mengacu kepada *stock of knowledge* tentang dunia yang dipakai bersama-sama dengan orang lain. Kedua, bahasa mewujudkan realitas kebudayaan. Artinya, anggota komunitas atau kelompok sosial tidak saja mengekspresikan pengalaman, tetapi juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Cara orang menggunakan bahasa lisan, bahasa tulis, atau medium visual menciptakan makna yang dapat dipahami anggota komunitasnya. Ketiga, bahasa menyimbolkan realitas kebudayaan. Dalam pengertian ini, bahasa merupakan simbol identitas sosial. Penutur sebuah bahasa mengidentifikasi dirinya dan orang lain melalui pemakaian bahasa mereka.

Sementara itu, dalam bukunya yang berjudul *Language and Culture: Global Flows and Local Complexity*, Risager (2006) menjelaskan hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Menurutnya, hubungan antara bahasa dan kebudayaan harus dipahami dalam beberapa tahap, atau dengan kata lain, harus dipahami melalui sejumlah pergeseran perspektif. Pertama, dari bahasa (*language*) bergeser ke *languaculture*. Konsep ini diperkenalkan pertama kali oleh seorang ahli linguistik antropologi (kognitif

Amerika, Michael Agar, dalam bukunya *Language Shock: Understanding the Culture of Conversation* (1994). Buku ini merupakan pengantar yang inspiratif kepada hubungan antara bahasa dan kebudayaan.

Languaculture terdiri atas tiga dimensi, yaitu dimensi semantis-pragmatis, dimensi poetik, dan dimensi identitas. Bahasa dan *languaculture* dapat dipisahkan secara parsial, karena orang memperoleh atau mempelajari bahasa untuk memberikan unsur *languaculture* dari bahasa pertamanya atau bahasa-bahasa lainnya yang kemungkinan sudah diperolehnya terlebih dahulu kepada sebuah bahasa baru. Kedua, dari *languaculture* ke wacana (*discourse*). Bahasa/*languaculture* dan wacana dapat dipisahkan, karena wacana dipahami sebagai fenomena yang berdasarkan isi (*content*), tersebar pada berbagai bahasa, meskipun mengalami beberapa transformasi selama proses terjemahan. Ketiga, dari wacana ke kebudayaan. Bahasa/*languaculture*/wacana dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan selama orang dapat bermigrasi dari satu konteks kebudayaan ke konteks kebudayaan lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa terdapat keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan. Keterkaitan tersebut dapat menjadi dasar dalam melakukan kajian interdisipliner, dalam hal ini etnolinguistik.

Sekilas Bahasa Hamap dalam Perspektif Internalnya

Bahasa-bahasa di Alor termasuk bahasa Hamap dapat dikelompokkan ke dalam rumpun bahasa non-Austronesia atau Papuan. Hal ini berarti bahwa bahasa-bahasa di Alor memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Indonesia yang sebagian besar merupakan bahasa Austronesia. Bahasa Hamap sebagai salah satu bahasa etnik juga memiliki ciri khas sebagaimana bahasa non-Austronesia lainnya, misalnya, memiliki struktur S-O-V (Subjek-Objek-Verba) yang teraplikasi secara fungsional pada tataran kalimat.

Dalam bahasa Hamap, sebagaimana yang dapat ditemukan pula dalam bahasa-bahasa yang lain, memiliki struktur internal dengan kekhasannya tersendiri. Kalau dikaji pada aspek fonologisnya, maka dapat dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan fonem dan pola suku kata. Tondo (2006) mengemukakan bahwa bahasa Hamap memiliki 7 buah fonem vokal dan 15 buah fonem

konsonan. Dalam bahasa ini dapat pula ditemukan vokal panjang seperti *i:*, *e:*, *a:*, *o:*, dan *u:*, dan diftong *ai* dan *oi*. Sementara itu, berkaitan dengan pola suku kata, terdapat empat tipe, yakni (i) pola suku kata bersuku satu, misalnya dalam kata-kata *in* 'nyamuk', *e* 'sampan', dan *mul* 'sungai'; (ii) pola suku kata bersuku dua, misalnya kata-kata asel 'pohon', faur 'lutut', barpi 'semua', dan supi 'mereka'; (iii) pola suku kata bersuku tiga, misalnya *afael* 'api', *afutu* 'kepala', dan *nimangsel* 'paman'; dan (iv) pola suku kata bersuku empat, misalnya *arilohing* 'rambut kepala', *nadarefang* 'gula', dan *tamintapo* 'bibir'.

Secara morfologis, bahasa Hamap memperlihatkan pula berbagai ciri, di antaranya dapat dilihat struktur dan jenis morfem yang ada. Selain morfem bebas, dapat pula ditemukan morfem terikat (*bound morpheme*) berupa prefiks pronomina (*pronominal prefixes*). Artinya, prefiks ini melekat pada verba yang menandai objek sebuah kalimat sebagaimana yang dapat dilihat dalam kalimat *Sa nerbeh* 'Dia memukul saya'. Berkaitan dengan aspek morfologis ini, dalam bahasa Hamap terdapat dua proses pembentukan kata. Pertama, proses derivasi (*derivational process*), yakni proses yang menghasilkan pemerolehan kata baru dengan makna baru (Spencer dan Zwicky, 2001). Kedua, proses infleksi (*inflectional process*), yakni proses perubahan bentuk kata yang menunjukkan pelbagai hubungan gramatikal yang mencakup deklinasi berupa perubahan nomina, pronomina, atau ajektiva yang menunjukkan kategori, kasus, jumlah, atau jenis, dan konjugasi, yaitu klasifikasi verba menurut bentuk-bentuk infleksinya atas kala, persona, jumlah, atau kasus (Kridalaksana, 1993).

Sementara itu, berkaitan dengan kelas kata, terdapat hal menarik yang dapat ditemukan dalam bahasa ini, yakni ketiadaan preposisi yang diganti dengan kehadiran postposisi. Dalam linguistik, postposisi merupakan partikel yang dalam bahasa bertipe S-O-V (Subjek-Objek-Verba) terletak di belakang nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris (Kridalaksana, 1993).

Terkait dengan jagung yang menjadi fokus pembahasan, kalau dilihat secara internal kebahasaan, maka kata *bate* sendiri yang dalam bahasa Hamap berarti 'jagung' dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, kata ini terdiri dari empat fonem, yakni dua fonem vokal (a dan e) dan dua

fonem konsonan (b dan t). Kedua, kata *bate* berpola suku kata dua, yakni *ba* dan *te*. Ketiga, secara morfologis kata *bate* merupakan morfem bebas yang memiliki maknanya sendiri dan konstruksi bahasa ini tidak dapat dibagi lagi menjadi konstruksi bahasa yang lebih kecil daripadanya dengan makna tersendiri. Kalau kata *bate* dibagi lagi menjadi satuan-satuan bahasa yang lebih kecil, maka konfigurasi satuan-satuan tersebut tidak memiliki makna, sehingga secara linguistik konstruksi bahasa yang terkecil hanya sampai pada kata *bate* ini saja.

Bahasa Hamap: Penutur dan Wilayah Pemakaiannya

Secara keseluruhan, baik di Moru tempat orang Hamap tinggal, berbaur dengan kelompok etnik lain merupakan Ibukota Kecamatan Alor Barat Daya, maupun di beberapa tempat lain, jumlah Kepala Keluarga (KK) orang Hamap sebesar 220 KK (lihat Tabel 1). Kalau dibandingkan dengan bahasa etnik lain yang berada di Alor, khususnya Alor Barat Daya maka cukup beralasan apabila bahasa Hamap dikategorikan sebagai bahasa minoritas. Hal ini diindikasikan oleh jumlah penutur bahasa lain yang lebih besar dibandingkan dengan penutur bahasa Hamap. Beberapa bahasa yang berada di sekitar bahasa Hamap di antaranya bahasa Abui (16.000 penutur), Kelon (6.000 penutur), dan Kui (4.000 penutur) (Lewis, 2009).

Tabel 1. Jumlah dan Persebaran Orang Hamap

Domisili	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
Di Alor:	
Desa Moru	106
Desa Fanating	10
Desa Kokar	1
Kota Kalabahi	11
Desa Foleboo	4
Di luar Alor	88
Jumlah	220

Sumber: Ketua Adat Hamap, 2005

Berdasarkan Tabel 1 dapat dikemukakan bahwa sebagian besar orang Hamap berada di Desa Moru (106 KK) dan hanya beberapa KK yang tersebar di sekitar Moru, yakni 10 KK di Desa Fanating, 1 KK di Desa Kokas, 11 KK di Kota Kalabahi (Ibukota Kabupaten Alor), dan 4 KK di Desa Foleboo. Sementara itu, tercatat ada 88 KK yang berada di

luar Alor. Walaupun demikian, kajian ini hanya terfokus pada orang Hamap yang ada di Alor, yang tentunya pemakaian bahasanya dapat dikatakan masih belum banyak terkontaminasi dengan dunia luar akibat kontak bahasa dengan bahasa lain dibandingkan dengan orang Hamap yang tinggal di luar wilayah Alor. Wilayah pemakaian bahasa Hamap oleh penutur bahasa ini secara lebih eksplisit dapat dilihat dalam peta bahasa-bahasa di Alor dan sekitarnya (Lihat Peta 1).

Alor sebagai Lokasi Pemukiman Orang Hamap: Gambaran Geografis, Demografis, dan Potensi Jagung

Kabupaten Alor merupakan salah satu kabupaten otonom dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memperlihatkan keunikan tersendiri yang merupakan ciri daerah ini. Secara geografis, wilayah kabupaten ini berbatasan dengan pulau-pulau di Maluku, di sebelah Timur, dan berbatasan dengan Selat Lomblen Lembata di sebelah Barat. Sementara itu, di bagian Utara, kabupaten ini berbatasan dengan

Laut Flores, sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Ombay dan Timor Leste. Kabupaten ini merupakan daerah pegunungan tinggi yang dikelilingi oleh lembah-lembah dan jurang-jurang.

Dalam aspek demografis, daerah ini memperlihatkan karakteristik demografisnya yang khas. Berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional tahun 2007, jumlah penduduk Kabupaten Alor sebesar 178.964 jiwa, yang terdiri dari 89.416 orang laki-laki dan 89.548 orang perempuan (BPS Alor, 2008). Kepadatan penduduk daerah ini sebesar 62 orang per km². Sementara itu, lapangan pekerjaan didominasi oleh sektor primer yang terdiri dari sektor-sektor pertanian sebesar 64 %.

Kabupaten Alor dihuni oleh berbagai etnik yang memiliki kebudayaannya masing-masing, di antaranya etnik Abui, Kui, Kelon, Kafoa, dan Hamap. Kelompok etnik tersebut menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai identitas etniknya. Dalam kaitannya dengan etnik Hamap yang menjadi fokus kajian ini, mereka tinggal di Desa Moru, Kecamatan Alor Barat Daya. Kampung asli di mana

Peta 1. Bahasa-Bahasa di Alor dan Sekitarnya (Nusa Tenggara Timur)



Sumber: Ethnologue Languages of the World (2009)

orang Hamap tinggal di antara sesama mereka disebut tanah pusaka *Habula-Dultalel* atau Desa Moru.

Sebagai wilayah pemukiman orang Hamap, Alor merupakan sebuah kabupaten yang memiliki potensi yang besar di bidang pertanian, terutama dalam perkebunan jagung. Hal ini tampak jelas pada Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tanaman jagung dikembangkan di hampir semua kecamatan dalam wilayah Kabupaten Alor. Produksi terbanyak dihasilkan oleh Kecamatan Alor Barat Laut dengan produksi 2.712,000 ton pada tahun 2009. Sementara itu, Kecamatan Alor Barat Daya sebagai sentra pemukiman orang Hamap dengan luas panen 243,000 ha mampu menghasilkan jagung sebesar 899.100 ton. Hal itu berarti bahwa tanaman jagung merupakan tanaman yang cukup penting dan potensial dalam menopang perekonomian penduduk di wilayah tersebut. Seperti diketahui, selain beras, jagung masih menjadi bahan pangan utama bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur, termasuk orang Hamap di Alor. Selain sebagai bahan pangan utama, jagung diproduksi pula sebagai *snack* yang populer

dengan nama jagung titi. Dalam Forum Kerjasama Agribisnis, "Snack Jagung Titi di NTT", (<http://foragri.blogspot.com/snack-jagung-titi-di-ntt>).

Jagung dalam Perbandingan dengan Beras

Salah satu sumber pangan lainnya yang biasa dikonsumsi masyarakat Alor selain jagung adalah beras. Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, tanaman padi di Alor ada yang ditanam di ladang dan ada pula yang ditanam di sawah. Topografi wilayah di Alor yang terdiri atas lereng-lereng dan jurang-jurang serta jarang terdapat tanah yang datar menyebabkan tanaman padi di daerah ini biasanya ditanam di ladang. Dalam kaitan dengan padi ini, Tabel 2 memperlihatkan seberapa besar luas panen padi di Alor beserta rata-rata hasil dan produksinya. Tabel tersebut menampilkan dua tanaman pangan utama di Alor yang dapat diperbandingkan kapasitas produksinya masing-masing, yakni jagung dan padi.

Apabila diperbandingkan dengan padi, tampaknya luas panen tanaman jagung lebih besar daripada luas panen tanaman padi. Kalau pada tahun 2009 luas panen tanaman padi di Alor sebesar 4.330,000 Ha, maka luas panen tanaman jagung jauh lebih besar

Tabel 2. Perbandingan Luas Panen, Rata-rata Hasil, dan Produksi Jagung dan Padi per Kecamatan Tahun 2009

No	Kecamatan	Jagung			Padi		
		Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
1	Pantar	704,000	2,600	1.830,400	535,000	2,500	837,500
2	Pantar Barat	343,000	3,000	1.029,000	356,000	2,800	996,800
3	Pantar Timur	572,000	2,700	1.544,400	467,000	2,500	1.167,500
4	Pantar Barat Laut	259,000	2,800	725,200	410,000	2,700	1.107,000
5	Pantar Tengah	839,000	2,900	2.433,100	760,000	2,700	2.052,200
6	Alor Barat Daya	243,000	3,700	899,100	205,000	2,900	602,800
7	Mataru	121,000	2,600	314,600	48,000	2,700	129,600
8	Alor Selatan	453,000	2,500	1.132,500	114,000	3,900	445,200
9	Alor Timur	161,000	2,600	418,600	132,000	3,300	437,400
10	Alor Timur Laut	205,000	2,600	533,000	220,000	4,600	1.014,000
11	Pureman	263,000	2,500	657,500	162,000	2,700	437,400
12	Teluk Mutiara	291,000	3,000	873,000	65,000	2,600	169,000
13	Kabola	233,000	3,000	699,000	32,000	2,600	83,200
14	Alor Barat Laut	904,000	3,000	2.712,000	314,000	3,000	967,200
15	Alor Tengah Utara	290,000	2,500	725,000	197,000	2,800	567,300
16	Lembur	294,000	2,700	793,000	308,000	2,700	853,000
17	Pulau Pura	84,000	2,500	222,500	5,000	2,600	13,000
	ALOR	6.259,000	2,776	17.541,900	4.330,000	2,917	11.879,800

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Alor (Diakses dari: http://alorkab.go.id/newalor/index.php?option=com_content&task=view&id=44&Itemid=30)

yakni 6.259,000 Ha. Sementara itu, kalau diperhatikan pada luas wilayah yang lebih kecil di mana orang Hamap tinggal, yakni di Kecamatan Alor Barat Daya, maka jelas bahwa luas panen tanaman jagung lebih besar daripada luas panen tanaman padi. Hal ini terbukti pada Tabel 2. Luas panen jagung di Kecamatan Alor Barat Daya tahun 2009 sebesar 243,000 Ha, sedangkan luas panen padi hanya 205,000 Ha. Data tersebut membuktikan bahwa tanaman jagung merupakan tanaman yang cukup penting bagi masyarakat Alor terutama bagi orang Hamap yang berdiam di kecamatan tersebut.

Dari Menanam sampai Memanen: Bahasa dalam Sistem Perkebunan Jagung Orang Hamap

Jagung, yang dalam bahasa Hamap disebut *bate*, merupakan salah satu tanaman yang menjadi sumber bahan makanan pokok bagi orang Hamap. Dalam proses penanaman jagung biasanya melibatkan orang-orang Hamap yang secara berkelompok terlibat dalam kegiatan sejak awal penanaman sampai pada masa panennya.

Jagung menjadi penting bagi orang Hamap karena berbagai alasan. Pertama, jagung merupakan salah satu jenis tanaman pokok bagi orang Hamap sebagai sumber pangan, selain beberapa jenis tanaman lainnya seperti padi (*alla*), turis (*lavel*), kacang (*utang*), dan labu (*zyh*). Kedua, jagung dapat menjadi makanan pokok alternatif selain beras. Ketiga, jagung dapat diproses lebih lanjut menjadi beberapa jenis bahan olahan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti *maizena* yang biasanya digunakan dalam pembuatan kue. Berdasarkan ketiga hal tersebut, dapat pula dikatakan bahwa perkebunan jagung merupakan bagian penting dalam kebudayaan orang Hamap itu sendiri walaupun mereka masih tetap mempertahankan pola-pola tradisional dalam berkebun. Ada beberapa contoh yang dapat dikemukakan di sini. Pertama, mereka belum menggunakan peralatan perkebunan modern atau masih menggunakan peralatan perkebunan yang sudah menjadi tradisi sejak lama. Misalnya, *teang dad* adalah kayu runcing untuk menggali lubang yang akan ditaburi dengan biji jagung. Demikian pula dengan pemakaian busur dan anak panah untuk menjaga perkebunan jagungnya. Kedua, penggunaan “mantera” berupa nyanyian pada saat menanam, dengan maksud agar jagung yang ditanam dapat dipanen dengan hasil yang baik.

Usaha perkebunan jagung yang dilakukan oleh orang Hamap biasanya berupa ladang yang pengolahan tanahnya sangat minim dan produktivitasnya tergantung pada ketersediaan lapisan humus. Perladangan ini biasanya dilakukan secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain berdasarkan tempat mana yang menurut perhitungan mereka tepat untuk dilakukan pembukaan lahan atau *potong kebun*.

Jagung biasanya ditanam setahun sekali pada bulan November dan dipanen (*dipungut*) pada bulan Maret tahun berikutnya. Di Pulau Alor terdapat tiga jenis jagung yang biasanya ditanam. *Pertama*, jenis jagung yang biasa disebut sebagai jagung kaki pendek (*bate ulalo*). Jagung jenis ini berumur sekitar 2 bulan dan daunnya berjumlah 5–7 helai setiap pohon, di mana buahnya berkisar antara 1–2 buah. *Kedua*, jagung kaki sedang (*bate tefang ham*) yang berumur sekitar 2 ½ bulan. Pada jagung jenis ini tiap pohon terdapat sekitar 9–11 helai daun dengan 2–3 buah tiap pohonnya. *Ketiga*, jagung kaki tinggi (*bate lafeni*) yang berumur sekitar 3 bulan. Sementara itu, jagung jenis ini memiliki 13–15 helai daun dengan hasil 2–3 buah tiap pohonnya.

Selain jenis-jenis jagung sebagaimana dikemukakan tersebut, dapat pula dikemukakan beberapa istilah yang berkaitan dengan bagian-bagian jagung dalam kebudayaan Hamap sebagaimana yang dapat dirinci berikut ini:

<i>Bate killing</i>	‘jagung yang mulai berbuah (jagung yang masih kecil dan belum berbiji)’
<i>Bate malel</i>	‘jagung muda yang sudah bisa dimakan’
<i>Bate marebung</i>	‘jagung antara muda dan kering’
<i>Bate taat</i>	‘jagung yang sudah tua dan kering’
<i>Bate fah</i>	‘kulit jagung’
<i>Bate fah malel</i>	‘kulit jagung yang muda’
<i>Bate fah taat</i>	‘kulit jagung yang tua dan berwarna kuning’
<i>Bate paro</i>	‘tongkol jagung’
<i>Bate puh</i>	‘tongkol dengan biji jagungnya (buahnya)’
<i>Bate beng</i>	‘rambut jagung yang sudah tua’
<i>Bate afael</i>	‘biji jagung’
<i>Bate afael ofah</i>	‘kulit biji jagung’
<i>Bate anaen put</i>	‘bagian di dalam kulit jagung atau lembaga jagung yang bakal tumbuh baru’

<i>Bate hir</i>	'daging jagung atau isi di dalam kulit jagung'
<i>Bate asel</i>	'jagung yang telah digiling (bagian yang kasar)'
<i>Bate dafer</i>	'jagung giling yang bisa dikonsumsi atau dimasak menjadi nasi jagung'
<i>Bate i</i>	'tepung jagung yang biasanya digunakan sebagai bahan pembuat maizena untuk kue'

Kalau diperhatikan konstruksi-konstruksi bahasa yang menjelaskan bagian-bagian jagung di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara linguistik konstruksi-konstruksi tersebut berupa frase, yakni frase nomina di mana satuan bahasa yang mengikuti unsur utamanya (*core*) – *bate* – menerangkan unsur utama tersebut, sehingga merupakan sebuah konstruksi DM (Diterangkan - Menerangkan). Tampak jelas bahwa konstruksi-konstruksi bahasa yang mengikuti inti frase secara detail menjelaskan bagian-bagian jagung dan istilah yang digunakan setelah jagung melalui proses tertentu.

Dalam tradisi orang Hamap, terdapat beberapa proses penanaman jagung. Tahapan proses tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, tahap penentuan baik tidaknya tanah yang akan dijadikan lahan untuk menanam jagung yang dalam bahasa Hamap disebut *ala*. Pada tahap ini orang akan melakukan doa agar apa yang akan dihasilkan nanti akan baik. Di sini, biji padi akan dimasukkan ke dalam air. Pada saat biji padi dilepas, tiap biji padi disebutkan sesuai dengan nama-nama kebun masing-masing yang akan ditanami. Jumlah biji padi yang dimasukkan tersebut tergantung jumlah kebun (bahasa Hamap: *mamar*) yang akan ditanami. Kalau kebun yang akan ditanami sebanyak 3 kebun, maka biji padi yang akan dilepas berjumlah 3 pula. Demikian pula halnya apabila ada 30 kebun yang akan ditanami, maka ada 30 biji padi yang akan dilepas ke dalam air. Setelah biji padi dilepaskan ke dalam air selanjutnya tinggal dilihat apa yang akan terjadi. Kalau biji padi terapung, maka tanah yang akan dijadikan kebun itu baik, sedangkan kalau biji padi tersebut tenggelam, maka itu menandakan tanahnya tidak baik untuk ditanami.

Kedua, tahapan penebasan kebun atau lahan (bahasa Hamap: *dil beh*). Tahap ini disebut juga *maad*. Tahap ini tentunya dapat dilakukan apabila telah ditentukan kebun mana yang baik untuk ditanami pada tahap pertama tadi. Kegiatan

penebasan lahan biasanya dilakukan secara berkelompok, di mana tiap kelompok (*laol*) berkisar 15 sampai 30 orang. Kegiatan berkelompok dalam bekerja ini menurut Bria (2001) merupakan konsep kerja sama atau gotong royong, senasib-sepenanggungan sebagaimana yang ada dalam ungkapan etnis Hamap: *Ham abi ing, ham abore, ham ahel, ham ama* 'bersama-sama mengangkat bersama-sama pula meletakkan', yang sama dengan makna ungkapan 'berat sama dipikul, ringan sama dijinjing'.

Ketiga, tahapan pembersihan pinggiran kebun (bahasa Hamap: *dil hair*). Pada tahap ini orang akan membersihkan pinggiran kebun yang akan ditanami. Lahan sekitar yang akan dibersihkan biasanya berkisar 2 meter dari sekeliling batas kebun. Maksudnya, agar pada saat pembakaran nanti tidak akan terjadi penjaralan api ke kebun orang lain atau ke hutan.

Keempat, proses pengumpulan rumput atau alang-alang yang baru saja ditebang. Tahap ini dalam bahasa Hamap disebut *dil tub*. Setelah itu diikuti dengan tahapan selanjutnya (kelima), yaitu tahapan pembakaran (bahasa Hamap: *dil apéf*). Pembakaran dilakukan terhadap rumput atau alang-alang yang ditebas pada tahap sebelumnya tadi.

Keenam, tahap menanam (bahasa Hamap: *dil te*). Pada tahap ini, orang akan menanam atau menggali tanah sambil menabur biji jagung sebanyak 3–4 butir jagung tiap lubangnya. Adapun jarak antarlubang berkisar antara 60–100 cm. Sementara itu, alat yang digunakan untuk menggali adalah sejenis kayu yang runcing atau tugal (bahasa Hamap: *teang dad*). Biasanya, diperlukan waktu satu hari untuk menanam sebuah kebun.

Dalam tradisi orang Hamap, kegiatan menanam jagung biasanya diawali dengan menyanyikan lagu di kebun pokok kampung. Ketua Adat biasanya akan terlebih dahulu mengambil bibit dari *parah*. *Parah* adalah wadah berbentuk bakul besar yang terbuat dari anyaman daun lontar dan biasanya disimpan di atas mesbah (bahasa Hamap: *door*) di tengah kebun. Setelah itu, bibit akan dibagikan kepada semua warga Hamap yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Bibit yang dibagikan tersebut diterima oleh warga laki-laki/perempuan yang masing-masing memegang bakul kecil (*oid*) yang dibawa dari rumahnya. Kalau semua sudah menerima bibit jagung, maka nyanyian akan segera dilantunkan. Ketua Adat akan

mengangkat pantun (secara solo) dan akan disambut oleh semua orang Hamap yang menjadi peserta kegiatan menanam jagung itu. Nyanyian tradisi tersebut adalah sebagaimana yang dapat dikemukakan di bawah ini:

Solo (Ketua Adat) : *Kingkoil tabak oo, luma ota oo...*
 Semua : *ooooo...*
 Solo : *Foil tening palol oo..., lufang fo oo...*
 Semua : *oooo...*
 Solo : *Fed tong lafening oo..., fening fen a oo...*
 Semua : *oooo...*
 Solo : *Pelang mate ted oo..., tang tala' oo...*
 Semua : *oooo...*
 Solo : *Topali-pali oo..., buhu topa oo...*
 Semua : *oooo...*

Terjemahan:

Solo (Ketua Adat) : Jika ada tembakau, bagi sama oo...
 Semua : ooooo...
 Solo : Jika terus disimpan, tiada baik oo...
 Semua : ooo...
 Solo : Hari sudah siang, baru datang oo...
 Semua : ooo...
 Solo : Perahu telah bertolak, menyeberang laut oo...
 Semua : ooo...
 Solo : Melingkar, lipatkan menjadi satu oo...
 Semua : ooo...

Kalau lagu ini diartikan secara keseluruhan, artinya kira-kira seperti ini: "perlu bekerja sama, menaati waktu kerja agar berhasil dalam usaha, dan kita tetap utuh bersatu".

Nyanyian tradisi di atas memperlihatkan bahwa bahasa Hamap masih direproduksi melalui upacara-upacara adat, khususnya di bidang perkebunan. Tidak hanya orang tua, melainkan juga anak-anak muda turut serta dalam kegiatan upacara menanam jagung. Anak-anak biasanya langsung belajar lagu-lagu tradisi ini pada saat kegiatan upacara adat itu berlangsung. Jadi, pelaksanaan kegiatan upacara tersebut

sekaligus sebagai media sosialisasi nyanyian tradisi ini kepada generasi muda. Selain itu, ada pula orang tua yang mengajarkannya kepada anak-anak secara informal di dalam keluarga. Proses mulainya pembelajaran nyanyian tradisi ini oleh anak muda tidak ada penetapan umur, karena sosialisasinya terjadi secara alamiah. Dengan demikian, siapa yang ikut hadir dalam upacara dan terlibat dalam menyanyikan lagu tradisi dengan sendirinya akan belajar dan lama-kelamaan akan terbiasa dengan lagu tradisi berbahasa Hamap tersebut.

Ketujuh, tahap penyiangan (bahasa Hamap: *lu fe beh*). Proses penyiangan biasanya dilakukan satu bulan setelah biji jagung ditanam. Kalau lahan yang dilakukan penyiangan adalah kebun yang baru, maka penyiangan dilakukan satu kali, sedangkan kalau lahan yang disiangi adalah kebun lama, maka akan dilakukan dua kali penyiangan.

Kedelapan, pembuatan pagar (bahasa Hamap: *la pang fef*), agar tanaman terlindungi dari gangguan binatang (biasanya babi atau rusa) yang suka memakan tanaman jagung. Pagar dibuat dari sejenis kayu yang ditebas dan disusun seperti pagar.

Kesembilan, penjagaan tanaman dari serangan binatang (bahasa Hamap: *dil buang*). Pada saat jagung berusia muda biasanya kebun dijaga oleh seorang laki-laki yang diperlengkapi dengan peralatan seperti busur (*peh*) dan anak panah (*abuir*). Peralatan ini dipersiapkan dengan maksud untuk membunuh babi (*bi*) atau rusa (*aru*) yang akan memakan jagung muda.

Kesepuluh, tahap panen (bahasa Hamap: *bate hor*). Tahap panen jagung biasanya disebut juga *potong jagung*. Pada saat panen ini bagian yang dipotong adalah batang jagung yang kemudian diambil buahnya. Batang yang sudah diambil buahnya tersebut lalu disusun sebagai tumpukan-tumpukan yang berjarak sekitar 2–3 meter antartumpukan. Maksudnya, untuk menahan erosi dan dapat berfungsi sebagai pupuk atau humus bagi lahan yang baru dipanen tersebut.

Kesebelas, tahap mengikat jagung (bahasa Hamap: *bate ped*). Dalam tahap ini jagung diikat berdasarkan dua kategori. Kategori pertama, yaitu ikatan jagung yang jumlahnya 20 buah seikat. Ini dimaksudkan untuk dimakan oleh satu keluarga sekali masak. Dalam bahasa Hamap kategori ini disebut *ped*. Sementara itu, ada kategori ikatan kedua (*biki*), yaitu ikatan jagung yang jumlahnya 100 buah jagung

seikat dan buahnya biasanya besar-besar. Kategori ikatan ini dimaksudkan untuk disimpan sebagai cadangan dan nanti akan dimakan pada saat *ped* telah habis. Selain disimpan, ada pula yang dijual untuk menunjang ekonomi keluarga. Pada saat mengikat jagung biasanya diiringi pula dengan upacara ikat jagung (*pepel*). Dalam upacara tersebut orang akan menyanyi untuk memanggil arwah jagung yang dimaksudkan agar pada tahun selanjutnya panen jagung yang didapatkan akan lebih baik lagi.

Keduabelas, tahap pengasapan (Bahasa Hamap: *Bate Abon*). Pengasapan dilakukan terhadap jagung yang masih ada kulitnya dan dilakukan di atas para-para (*pal*). Apabila kulitnya sudah berwarna kuning, kemudian jagung-jagung tersebut dipindahkan ke dalam gudang (*bang paan*).

Berdasarkan tahap-tahap penanaman jagung yang dilakukan oleh orang Hamap sebagaimana dikemukakan di atas tampak bahwa orang Hamap masih menggunakan istilah-istilah Hamap dalam setiap tahap proses penanaman tersebut. Itu berarti bahwa bahasa Hamap terkait penanaman jagung ini masih tersimpan dalam kognisi mereka dan yang paling penting masih dipakai dalam kebudayaan mereka, khususnya dalam perkebunan jagung.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Masyarakat Hamap, dalam pengelolaan pertanian, tampaknya masih bersifat tradisional yang tetap mempertahankan *collective orientation*. Hal ini tampak dalam proses penanaman jagung di kebun yang dilakukan secara berkelompok. Praktik seperti ini, pada dasarnya mengandung makna tertentu. Apa yang dapat diambil dari praktik ini adalah nilai kebersamaan yang dimiliki oleh orang Hamap yang di dalamnya mengandung makna semangat kerja. Nilai kebersamaan dan persatuan ini terefleksi melalui pemakaian bahasa dalam perkebunan jagung seperti halnya dalam bahasa nyanyian yang menjadi lagu

Pustaka Acuan

- Agar, Michael. 1994. *Language Shock: Understanding the Culture of Conversation*. New York: William Morrow.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor. 2008. *Alor dalam Angka*. Alor: Badan Pusat Statistik.
- Bria, Florens Maxi Un. 2001. *Mengenal Keajaiban Pulau Kenari: Pluralisme dan Paradigma Pembangunan Kabupaten Alor Memasuki Otonomi Daerah dan Indonesia Baru Era Millenium III*. Kupang: Yayasan Parahita Widya Bhakti & Caritas Publishing House.

tradisi mereka. Tidak saja itu, semangat kerja dan disiplin juga merupakan makna-makna yang terkandung dalam pemakaian bahasa tadi, sehingga dapat menjadi unsur-unsur positif kebudayaan Hamap yang patut dilestarikan.

Sementara itu, wujud dari pengelolaan perkebunan jagung yang masih tradisional tersebut terefleksi dalam berbagai bentuk, antara lain dalam aspek kebahasaan. Bahasa Hamap walaupun dapat dikategorikan sebagai bahasa minoritas yang terancam punah, tetapi masih digunakan dalam sistem mata pencaharian etnik pemakai bahasa tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk-bentuk bahasa yang digunakan (kata, frase, ungkapan, atau kalimat) baik dalam tahapan proses penanaman jagung, peralatan yang digunakan, bagian-bagian tanaman jagung, sampai pada nyanyian tradisional yang dituturkan pada saat penanaman jagung. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang istilah-istilah dalam proses penanaman jagung masih tetap dipertahankan dan ada dalam kognisi orang Hamap sebagai *stock of knowledge* dari masyarakat bersangkutan. Berdasarkan pemaparan dan penjelasan dalam uraian di atas tampaknya orang Hamap ingin menunjukkan identitas mereka sebagai kelompok etnik Hamap yang memiliki bahasa dan kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan kelompok-kelompok etnik lainnya di Alor.

Saran

Bahasa Hamap sebagai bahasa etnik minoritas perlu mendapat perhatian pemerintah, sehingga suatu saat nanti tidak akan mengalami kepunahan sebagaimana yang terjadi pada bahasa-bahasa minoritas lain di Indonesia. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai upaya antara lain dengan melakukan kajian-kajian secara lebih mendalam terhadap bahasa dan kebudayaan Hamap. Dengan upaya-upaya ini dapat turut mendukung pelestarian bahasa dan kebudayaan etnik minoritas ini.

- Crystal, David (ed.). 2000. *Language Death*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Alor (Diakses dari: http://alorkab.go.id/newalor/index.php?option=com_content&task=view&id=44&Itemid=30)
- Ethnologue Languages of the World. 2009. Texas: SIL International. Diakses pada tanggal 12 Januari 2010 dari: http://www.ethnologue.com/show_language.asp?code=xmm.
- Forum Kerjasama Agribisnis. Tanpa Tahun. "Snack Jagung Titi di NTT". [Http://foragri.blogspot.com/snack-jagung-titi-di-ntt](http://foragri.blogspot.com/snack-jagung-titi-di-ntt). Diakses pada tanggal 11 April 2011.
- Katubi (ed.). 2005. *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Kode Etnisitas dan Bahasa Simbol*. Jakarta: LIPI Press.
- Ketua Adat Hamap. 2005.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parson, Talcott. 1961. *The Social Theories of Talcott Parsons*. USA: Prentice-Hall.
- Risager, Karen. 2006. *Language and Culture: Global Flows and Local Complexity*. Clevedon, Buffalo and Toronto: Multilingual Matters.
- Spencer, Andrew dan Arnold M. Zwicky. 2001. *The Handbook of Morphology*. Oxford: Blackwell.
- Tondo, Fanny Henry. 2006. "Mikrolinguistik Bahasa Hamap: Tataran Fonologi dan Morfologi", dalam Katubi (ed.), *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap dalam Perubahan*. Jakarta: LIPI Press.
- UNESCO, 1996. "Universal Declaration on Linguistic Rights".